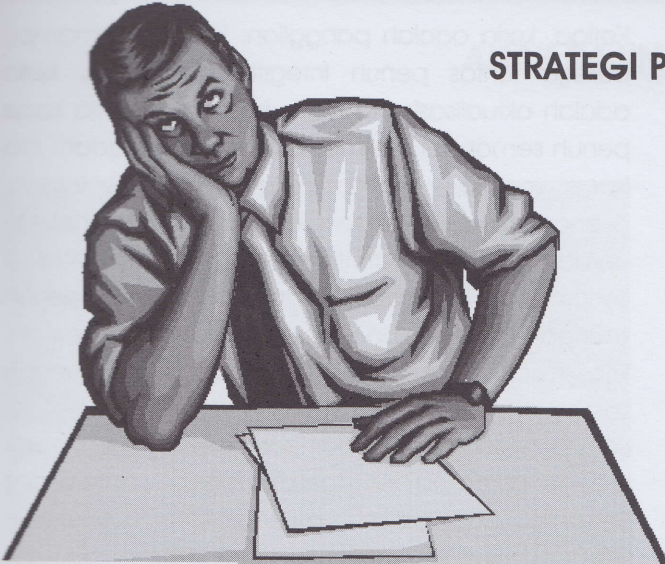


STRATEGI PUSTAKAWAN KERASAN DI TEMPAT KERJA

Oleh: Endang Fatmawati



produktivitas pustakawannya. Namun apa yang terjadi jika pustakawannya saja tidak kerasan berada di kantor? Padahal hanya kurang lebih 8 (delapan) jam setiap hari kita berada di tempat kerja. Tempat kerja/kantor yang dimaksud dalam tulisan singkat ini adalah perpustakaan.

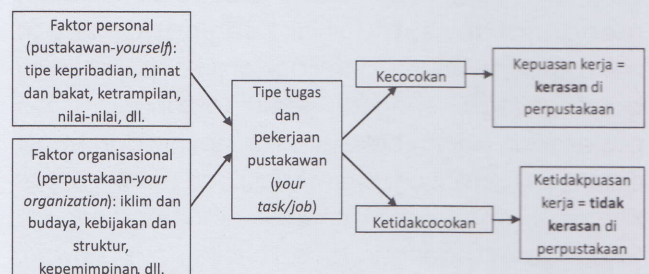
Pernahkah kita mendengar bahwa PNS kok bandel, *nglencer*, *mbalelo*, *bolosan*, dan berbagai stereotip lainnya. Faktor utama yang menjadi penyebab bisa ditebak yaitu karena alasan klasik 'bosan' menghadapi rutinitas pekerjaan sehari-hari yang monoton, sehingga seolah-olah terjebak pada rutinitas pekerjaan harian. Parahnya lagi malah ada yang menjadi "si kutu loncat" karena berpindah dari yang semula menduduki jabatan fungsional pustakawan menjadi jabatan struktural, maupun berhenti dan keluar dari profesi pustakawan menjadi staf administrasi.

Faktor apa saja yang membuat pustakawan kerasan di kantor? Sebaliknya faktor apa saja yang membuat pustakawan menjadi tidak kerasan di kantor? Alasannya tentu banyak sekali dan berbeda dari masing-masing pustakawan. Terlepas dari itu semua, maka yang terpenting bagi pustakawan adalah bagaimana caranya agar membuat suasana kantor dan pekerjaan yang dilakukan akan menjadikan pustakawan tersebut kerasan berada di kantor.

Menurut Triantoro dan R. Kunjana (2004: 10) seseorang agar dapat menyesuaikan diri di tempat kerja perlu 3 (tiga) cara. Pertama, kenali dirimu sendiri (*know yourself*). Kedua, kenali pekerjaanmu (*know your task/job*). Ketiga, kenali organisasi anda (*know your organization*). Apabila diimplikasikan berarti

Sudah pasti bahwa seseorang apabila dihadapkan pada situasi kerja dan pekerjaan yang hanya itu-itulah pasti akan merasa bosan dan menjadi tidak kerasan di kantor. Begitu juga dengan para pustakawan. Produktivitas suatu perpustakaan akan sangat bergantung pada

pustakawan harus mengenali bagaimana dirinya, kemudian pekerjaan yang diembannya seperti apa, dan bagaimana dengan perpustakaan yang menaunginya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Hubungan antara faktor pustakawan, pekerjaan pustakawan, dan perpustakaan.

Membuat Perpustakaan Menjadi 'Feel at Home'

Strategi awalnya marilah kita jadikan perpustakaan 'feel at home'. Artinya di perpustakaan kita bisa merasa lebih tenteram, sejuk, damai, serta kerasan atau betah seperti di rumah sendiri. Harapannya adalah agar para pustakawan tidak merasa asing di tempat bekerja, namun justru senang di tempat bekerja seperti senangnya di rumah sendiri (*sweet home*). Pustakawan yang sudah merasa bahwa selama bekerja di kantor terasa di rumah sendiri, berarti pustakawan tersebut sudah menjwai makna

bekerja yang telah didorong oleh rasa senang dan penuh rasa tanggung jawab terhadap apa yang menjadi pekerjaan pustakawan. Bisa dibayangkan apabila para pustakawan sudah merasa bahagia di tempat kerja (perpustakaan) seperti kebahagiaan yang dirasakan jika berada di rumah sendiri. Pasti ini sungguh menyenangkan.

Jadikan Perpustakaan Sebagai 'Rumah Kedua'

Alangkah lebih menyenangkan jika para pustakawan sudah menganggap kantor (perpustakaan) sebagai rumah kedua disamping rumah sebenarnya (tempat tinggal). Bisa dibayangkan apabila seseorang tersebut tinggal di rumah, sudah pasti kerasan dan lebih 'enjoy'. Berikut beberapa cara agar membuat pustakawan menjadi lebih kerasan di kantor dan bahkan bisa menjadikan perpustakaan ibarat sebagai 'rumah kedua', antara lain: Pertama, fokus pada pekerjaan kepustakawanan: tidak hanya sekedar untuk mengisi waktu, mencari teman saja, dan jika ada waktu luang sebaiknya diisi dengan hal-hal yang bersifat konstruktif.

Kedua, menghindari rutinitas: dengan mencari terus cara lain yang lebih kreatif dan efisien dalam mengerjakan suatu hal, sehingga dapat meningkatkan kinerja, dan tidak akan cepat merasa bosan. Ketiga, mencari terus tantangan baru: pustakawan dalam bekerja harus inovatif dan kreatif dalam segala hal agar terus maju dan berkembang. Keempat, jangan lari dari konflik: di kantor sering kali terjadi baik itu dengan atasan, rekan pustakawan, maupun bawahan. Kelima, kembangkan diri terus-menerus: dengan berbagai pendidikan dan pelatihan perpustakawanan, sehingga wawasan akan bertambah dan semakin menggoda pustakawan untuk kerasan di tempat kerja.

Bangkitkan 'Etos Kerja' di Kantor

Pustakawan untuk meraih sukses perlu memiliki etos kerja yang benar agar sukses yang diraih tidak bersifat semu. Untuk membangkitkan etos kerja tersebut marilah kita renungkan makna dari kerja kita. Menurut Sinamo (2005: 19) ada 8 etos kerja. Pertama, kerja adalah rahmat: kita harus mampu bekerja tulus penuh syukur. Kedua, kerja adalah amanah: kita harus mampu bekerja benar penuh tanggung jawab.

Ketiga, kerja adalah panggilan: kita harus mampu bekerja tuntas penuh integritas. Keempat, kerja adalah aktualisasi: kita harus mampu bekerja keras penuh semangat. Kelima, kerja adalah ibadah: kita harus mampu bekerja serius penuh kecintaan. Keenam, kerja adalah seni: kita harus mampu bekerja cerdas penuh kreativitas. Ketujuh, kerja adalah kehormatan: kita harus mampu bekerja tekun penuh keunggulan. Kedelapan, kerja adalah pelayanan: kita harus mampu bekerja paripurna penuh kerendahan hati.

Sasaran dan manfaat dari pustakawan memahami mengenai makna dari etos kerja tersebut, antara lain: Pertama, mendalami makna luhur pekerjaan kepustakawanan, sehingga tidak hanya sekedar untuk tujuan mencari nafkah saja. Kedua, membangun motivasi kerja yang lebih mulia, sehingga tidak hanya sekedar demi uang dan jabatan fungsional pustakawan saja. Ketiga, meningkatkan kecintaan pada profesi pustakawan, sehingga tidak menganggap profesinya hanya sekedar menjadi 'batu loncatan' saja. Keempat, memperkuat 'the culture of excellence' dalam berkarya, sehingga tidak hanya sekedar untuk meraih target saja. Kelima, membentuk budaya kerja unggul, sehingga tidak hanya demi mencapai produktivitas kerja saja.

Pustakawan jangan bermental "kuli".

Pustakawan harus kreatif, proaktif dan inovatif di dalam bekerja. Jangan bekerja karena terpaksa, bekerja hanya karena disuruh pimpinan, bekerja jika dikasih uang, maupun harus diawasi dan dibimbing pimpinan terus-menerus. Sebelum berangkat ke kantor pustakawan hendaknya sudah mempunyai rencana apa yang harus dikerjakan di kantor, membuat prioritas pekerjaan yang harus diselesaikan lebih dulu. Harapannya adalah selama berada di kantor tidak merasa *overload* terhadap beban kerja maupun sebaliknya malah merasa tidak ada kerjaan. Jangan menjadi pustakawan yang bermasalah karena selalu mengeluh, menggosip di kantor, lambat dalam bekerja, sering absen, suka terlambat ngantor, dan berbagai bentuk perilaku lainnya yang dapat menurunkan produktivitas.***